

PERILAKU PEMILIH PADA PEMILIHAN UMUM LEGISLATIF TAHUN 2019

(Studi Kasus di Desa Air Ringau Kecamatan Serasan Timur Kabupaten Natuna)

Oleh :

DEGI SAPUTRA

NIM. E1051151032

Burhanuddin Haris, Herri Junius Nge

Email: sapoetradegi05@gmail.com

1. Mahasiswa Program Studi Ilmu politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.
2. Dosen Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.

ABSTRAK

Penulisan skripsi ini bertujuan mengetahui faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan yang signifikan terhadap jumlah suara tidak sah pada pemilihan DPR RI dan DPRD Kabupaten pada pemilihan umum yang tahun 2019 di Desa Air Ringau Kecamatan Serasan Timur Kabupaten Natuna. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara jumlah suara tidak sah pada pemilihan DPR RI dan DPRD Kabupaten dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: Pertama, pendekatan sosiologis pemilih di Desa Air Ringau masih menentukan pilihannya berdasarkan hubungan kekeluargaan dan kedekatan tertentu dengan salah satu calon kandidat. Kedua, pendekatan psikologi, pemilih menganggap bahwa calon kandidat yang sering bersilaturahmi ke tempat warga dapat menarik simpati pemilih untuk memilih calon kandidat tersebut karena dianggap calon kandidat tersebut memiliki kepedulian terhadap pemilih sehingga bisa dijadikan penyambung lidah dengan bertatap muka secara langsung dibandingkan dengan calon kandidat yang tidak pernah berkunjung untuk menarik simpati warga sehingga masyarakat kesulitan mengenal siapa calon tersebut. Ketiga, Pendekatan Rasional, dalam pendekatan ini visi misi dari calon kandidat tidak terlalu berpengaruh bagi pemilih dalam menentukan pilihannya karena tidak jarang visi misi yang disampaikan oleh calon kandidat sampai ketelinga pemilih itu sendiri

Kata Kunci : Perilaku Pemilih, Pemilihan Umum.

VOTING BEHAVIOR IN THE 2019 LEGISLATIVE ELECTION

(Case Study in Air Ringau Village, Serasan Timur Sub-District, Natuna Regency)

By:

DEGI SAPUTRA

NIM. E1051151032

Dr. Burhanuddin Haris, M.Si., Herri Junius Nge, S.Sos., M.Si.

Email: sapoetradegi05@gmail.com

1. Student of Political Science Study Program, Faculty of Social and Political Sciences, Tanjungpura University Pontianak
2. Lecturer of Political Science Study Program, Faculty of Social and Political Sciences, Tanjungpura University Pontianak

ABSTRACT

The writing of this research aims to determine the factors that caused significant difference between spoilt votes for the election of the House of Representatives of the Republic of Indonesia and the Regency in the 2019 general election in Air Ringau Village, Serasan Timur Sub-District, Natuna Regency. This research used qualitative method with case study as the type of research. Research results indicate that there is a significant difference between spoilt votes for the election of the House of Representatives of the Republic of Indonesia and the Regency which is caused by several factors including: Firstly, sociological approach to voters in Air Ringau Village who still vote based on kinship and certain closeness with one of the candidate candidates. Secondly, psychological approach in which the voters still consider candidates who often socialize and visit proving that they care with the voters and consequently, the candidate becomes a mouthpiece for them compared to the other candidate who does not attempt to be known by the voters. Thirdly, regional approach in which the vision and mission of the candidates do not matter much to the voters because rarely they are told to the voters.

Keywords: Voting Behavior, General Election



A. PENDAHULUAN

Pemilihan Umum 2019 adalah pemilihan umum serentak yang didalamnya terdapat pemilihan presiden dan wakil presiden serta pemilihan legislatif. Hal ini dilakukan berdasarkan Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 14 / PUU-11/2013 tentang pemilu serentak, yang bertujuan untuk meminimalkan pembiayaan negara dalam pelaksanaan pemilu, meminimalisir politik biaya tinggi bagi peserta pemilu, serta politik uang yang melibatkan pemilih, penyalahgunaan kekuasaan atau mencegah politisasi birokrasi, dan merampingkan skema kerja pemerintah.

Pada pemilihan umum tahun 2019 terdapat lima surat suara yang diterima pemilih, kecuali bagi pemilih yang termasuk dalam kategori daftar pemilih khusus (DPK), maka ada ketentuan jumlah surat suara yang diterima. Fenomena yang terjadi adalah persentase surat suara tidak sah sangat bervariasi dan terdapat perbedaan yang signifikan. Setelah memberikan pilihan di bilik suara, pilihan dapat dikatakan sah dan terhitung saat dilakukan rekapitulasi hasil suara. Sebab, jika suara suara yang telah

pemilih berikan bisa saja sia-sia karena dianggap tidak sah.

Terdapat beberapa ketentuan surat suara sah dan suara tidak sah yang mana ketentuan-ketentuan tersebut diatur dalam pasal 386 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 dan Pasal 54 Peraturan KPU Nomor 3 Tahun 2019. Untuk ketentuan surat suara sah yaitu pertama adalah surat suara telah ditandatangani oleh ketua KPPS. Kedua, surat suara pemilu presiden dan wakil presiden dapat dinyatakan sah apabila dicoblos pada nomor urut, foto, nama salah satu pasangan calon, gambar partai atau gambar gabungan partai politik yang terdapat dalam surat suara. Ketiga, Surat suara pemilu DPR, DPRD Provinsi dan DPRD Kabupaten dapat dinyatakan sah apabila pada nomor urut calon, gambar partai politik atau nama calon legislatif pada kolom yang tersedia pada surat suara. Keempat, surat suara pemilihan anggota DPD dapat dinyatakan sah apabila dicoblos pada satu calon perseorangan. Kemudian untuk ketentuan surat suara tidak sah yaitu pertama, mencoblos lebih dari satu. Kedua, terdapat tulisan atau coretan pada surat suara, selain tanda tangan ketua KPPS. Ketiga, surat suara

tidak sah apabila tidak mencoblos menggunakan paku yang telah disediakan.

Pada pemilihan umum serentak yang diselenggarakan di Desa Air Ringau terdapat perbedaan yang signifikan antara jumlah suara tidak sah pada pemilihan DPR RI dan pemilihan DPRD Kabupaten yang mana hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu masih kurangnya sosialisasi kepada masyarakat terkait hal dan ketentuan surat suara sah dan tidak sah. Kemudian kurang pahamiannya tentang tata cara pemilihan dan juga kurangnya sosialisasi dari partai untuk mengkampanyekan calon dari DPR RI serta dengan pemilihan serentak yang diselenggarakan membuat pemilih merasa enggan untuk membuka dan mencoblos kelima surat suara yang diberikan.

Berdasarkan data menunjukkan bahwa jumlah suara sah pada pemilihan DPR RI paling rendah diantara lima jenis pemilihan diatas yaitu sebanyak 295 suara (70,1%) tetapi untuk pemilihan DPRD Kabupaten paling tinggi yaitu sebanyak 403 suara (95,7%). Begitu juga sebaliknya dengan jumlah suara tidak sah pada pemilihan DPR RI paling tinggi dari kelima jenis pemilihan diatas yaitu sebanyak 126 suara atau sebesar (29,9%) dan jumlah

suara tidak sah pada pemilihan DPRD Kabupaten yaitu sebanyak 18 suara atau sebesar (94,3%). Berdasarkan dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa memang Desa Air Ringau terdapat perbedaan yang signifikan terhadap jumlah suara tidak sah terhadap pemilihan DPR RI pada pemilihan umum tahun 2019. Hal ini cukup menarik mengingat pemilu serentak yang diselenggarakan pada 17 april 2019 lalu setiap pemilih mendapatkan 5 surat suara untuk mencoblos.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Perilaku Pemilih

Perilaku Pemilih merupakan salah satu bagian dari teori perilaku politik. Teori politik tidak hanya menjelaskan masalah perilaku pemilih, tetapi juga menyangkut masalah sikap politik seseorang, ideologi dan partisipasi. Menurut Surbakti (1992, 145) perilaku pemilih adalah keikutsertaan warga Negara dalam pemilihan merupakan serangkaian kegiatan pembuatan keputusan, yakni apakah memilih atau tidak memilih dalam pemilihan umum? kalau memutuskan memilih, apakah memilih partai atau kandidat X ataupun Y.

Menurut Firmanzah (2007, 102) pemilih dapat diartikan sebagai semua pihak yang menjadi tujuan utama para

kontestan untuk mempengaruhi dan meyakinkan agar memberikan suara kepada kontestan yang bersangkutan.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pemilih

Menurut Asfar (dalam Upe 2008, 117-120) bahwa dalam menganalisis perilaku pemilih atau “ *voting behavior*” dapat digunakan tiga faktor yang dapat mempengaruhi perilaku pemilih yaitu :

1. Faktor Sosiologis

Faktor sosiologis sering disebut Mazhab Columbia (*The Columbia School of Electoral Behavior*) merupakan faktor yang menekankan pada peran faktor-faktor sosiologis dalam bentuk perilaku politik seseorang. Seseorang tidak ikut dalam pemilihan dijelaskan sebagai akibat dari faktor sosiologis tertentu seperti agama, pendidikan, pekerjaan dan ras yang dialami agen pemilihan secara historis. Faktor jenis pekerjaan juga dinilai bisa mempengaruhi keputusan orang ikut memilih atau tidak.

Penegelompokan seperti umur, jenis kelamin, agama dan sebagainya dianggap mempunyai peranan yang cukup menentukan dalam membentuk kelompok sosial baik secara formal seperti keanggotaan seseorang dalam organisasi keagamaan, profesi dan sebagainya. Sedangkan kelompok-

kelompok informal seperti keluarga ataupun kelompok kecil lainnya, merupakan sesuatu yang sangat vital dalam memahami perilaku politik seseorang.

2. Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang sering disebut dengan Mazhab Michigan (*The Michigan Survey Research center*) lebih menekankan pada pengaruh faktor psikologis seseorang dalam menentukan pilihan politik. Menurut penganut faktor psikologis, secara metodologis faktor psikologis dianggap sulit diukur, seperti bagaimana mengukur secara tepat sejumlah indikator kelas sosial, tingkat pendidikan, agama dan sebagainya.

Faktor psikologis menjelaskan bahwa sikap seseorang (sebagai refleksi kepribadian seseorang) merupakan variabel yang cukup menentukan dalam mempengaruhi perilaku politik seseorang. Oleh karena itu, faktor psikologis menekankan pada tiga aspek psikologis sebagai kajian utama seperti ikatan emosional pada suatu partai politik, orientasi terhadap isu-isu, orientasi terhadap kandidat.

Para pemilih menentukan pilihannya karena pengaruh kekuatan psikologis yang berkembang dalam

dirinya sebagai produk untuk proses sosialisasi, artinya sikap seseorang merupakan refleksi dari kepribadian dan merupakan variabel yang menentukan dalam mempengaruhi perilaku politiknya. Melalui proses sosialisasi individu dalam mengenai sistem politik yang kemudian menentukan sifat persepsi politiknya dalam pemilihan umum. Sosialisasi bertujuan meningkatkan kualitas pemilih. Pembentukan sikap tidaklah begitu saja terjadi melainkan proses sosialisasi yang berkembang menjadi ikatan psikologis yang kuat antara seseorang dengan partai politik atau kandidat tertentu. Makin dekat seseorang dengan partai maka semakin besar kemungkinan seseorang terlibat dalam pemilihan.

3. Faktor Rasional

Kedua faktor diatas menempatkan pemilih pada waktu dan ruang kosong baik secara implisit maupun eksplisit. Mereka beranggapan bahwa perilaku pemilih bukanlah keputusan yang dibuat pada saat menjelang atau ketika ada dibalik suara, tetapi sudah ditentukan jauh sebelumnya bahkan jauh sebelum kampanye dimulai. Karakter sosiologis, latar belakan keluarga, pembelahan kultural atau identifikasi partai melalui proses

sosialisasi dan pengalaman hidup merupakan variabel yang secara sendiri-sendiri maupun komplementer mempengaruhi perilaku atau pemilihan politik seseorang.

Tetapi pada kenyataannya ada sebagian pemilih yang memilih untuk mengubah pilihan politiknya dari satu pemilu ke pemilu selanjutnya. Hal ini disebabkan pada peristiwa-peristiwa politik tertentu yang bisa mengubah referensi pilihan politik seseorang. Ada faktor situasional yang ikut berperan dalam mempengaruhi pilihan politik seseorang dalam pemilihan umum. Dengan begitu pemilih bukan hanya pasif melainkan juga individu yang aktif.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode studi kasus yaitu merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas terhadap satu orang atau lebih. Suatu kasus yang terkait oleh waktu dan aktivitas serta peneliti melakukan pengumpulan data secara detail menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data

dalam waktu yang berkesinambungan. Sugiyono (2011, 15).

Berdasarkan pendapat diatas metode studi kasus ini prinsipnya ditekankan pada hal-hal yang relevan dengan permasalahan yang diteliti dan didukung dengan fakta-fakta yang ditemukan lapangan. Selanjutnya penelitian studi kasus ini bertujuan untuk memahami suatu objek yang ingin diteliti, meski demikian penelitian studi kasus ini berbeda dengan penelitian lainnya. Penelitian ini bertujuan secara khusus menjelaskan dan memahami objek yang diteliti secara khusus pada suatu kasus.

Menurut Kerlinger (dalam Nusa 2011, 16) menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif masalahnya penelitian itu harus sederhana, jelas dan lengkap dinyatakan dalam bentuk pertanyaan dan menyatakan hubungan diantara variabel-variabel.

Sedangkan menurut Denzim (dalam Patlima 2016, 3) penelitian kualitatif merupakan fokus penelitian dengan beragam metode, yang mencakup pendekatan interaktif dan naturalistik terhadap subjek kajiannya. Artinya peneliti kualitatif mempelajari benda-benda didalam konteks alamiah

yang berupa untuk memahami atau menafsirkan fenomena dilihat dari sisi makna yang dilekatkan pada manusia.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas menjelaskan bahwa sasaran kajian atau penelitian adalah gejala-gejala yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya dalam hubungan fungsional dan yang keseluruhannya merupakan satu kesatuan.

2. Langkah-Langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah atau tahapan dari penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data terkait dengan jumlah suara pada pemilihan DPR RI dan DPRD Kabupaten.
- b. Mencari perbandingan antara jumlah tidak sah pada pemilihan DPR RI dan DPRD Kabupaten.
- c. Mengolah data yang diperoleh dari hasil penelitian
- d. Menarik kesimpulan dan memberikan saran sebagai perbaikan dari masalah yang diteliti.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa air Ringau Kecamatan Serasan Timur Kabupaten Natuna. Adapun yang

menjadi alasan penulis memilih lokasi penelitian di wilayah tersebut berdasarkan masalah yang berkaitan dengan perilaku pemilih pada pemilihan serentak Tahun 2019.

Dalam penelitian ini, berlangsungnya proses penelitian selama 10 bulan, yakni dari bulan November 2019 sampai dengan bulan Agustus 2020.

4. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang dijadikan informan dalam sebuah penelitian, dalam penelitian ini subjek penelitian meliputi:

1. Kepala Desa Air Ringau

Kepala Desa 1 orang dianggap sebagai orang yang paling banyak mengetahui tentang sikap dan perilaku warga yang dipimpinnya selama masa jabatannya. Maka dari itu Kepala Desa sebagai informan yang sangat membantu karena banyak memberikan informasi yang dibutuhkan penulis.

2. Ketua Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara (KPPS)

Ketua kelompok penyelenggara pemungutan suara 1 orang merupakan sebagai sumber informasi ditingkat desa untuk mendapatkan data-data yang diperlukan penulis.

3. Kepala Dusun

Kepala Dusun 1 orang merupakan informan yang dianggap lebih banyak

mengetahui tentang perilaku pemilih diwilayahnya oleh sebab itu penulis memilih kepala Dusun sebagai informan yang sangat membantu karena memberikan banyak informasi yang dibutuhkan penulis.

4. Pemilih

Dari 480 orang pemilih yang terdaftar sebagai pemilih tetap di Desa Air Ringau, penulis memilih 9 orang untuk dijadikan informan, hal ini terjadi karena penulis menganggap bahwa 9 informan ini sudah mewakili dari 480 pemilih dan 9 informan yang dipilih berdasarkan ketersediaannya untuk diwawancarai.

Objek penelitian dalam penelitian kualitatif menurut Spradley (dalam Sugiyono, 2014:68) dinamakan situasi sosial yang terdiri atas tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku) dan *activities* (aktivitas). Objek penelitian juga merupakan topik permasalahan yang dikaji dalam sebuah penelitian, dalam hal ini peneliti mengarah pada faktor perilaku pemilih yang menyebabkan tingginya suara tidak sah di pemilihan DPR RI pada pemilihan umum serentak Tahun 2019 di Desa Air Ringau Kecamatan Serasan Timur Kabupaten Natuna.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling

strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Sesuai dengan bentuk pendekatan penelitian kualitatif dan sumber data yang digunakan adalah wawancara. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif pada umumnya menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Akan tetapi metode pengumpulan data dalam penelitian ini lebih menggunakan wawancara dan dokumentasi.

1. Wawancara

Menurut Sugiyono (2013, 194) wawancara dilakukan dengan dua bentuk yaitu wawancara terstruktur (dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan pengumpul data mencatatnya). Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

2. Dokumentasi

Analisa dokumen dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber

dari arsip dan dokumen-dokumen serta buku-buku berupa Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017, laporan hasil pemilihan umum serta data dari KPUD Natuna yang berhubungan dengan penelitian tersebut.

6. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, teknik *purposive sampling* ini adalah teknik pengambilan informan atau narasumber dengan tujuan tertentu sesuai tema penelitian karena orang tersebut dianggap memiliki informasi yang diperlukan bagi peneliti. Dalam hal ini peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui permasalahan yang akan dikaji serta mampu memberikan informasi yang dapat dikembangkan untuk memperoleh data.

7. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2013, 306) penelitian kualitatif sebagai *human instrumental*, berfungsi sebagai menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data dan membuat kesimpulannya. Data yang didapat dari jumlah daftar pemilihan

tetap (DPT) serta mengenai kondisi Desa yang diteliti. Oleh karena itu jenis penelitian kualitatif merupakan instrumental kunci dalam penelitian ini.

8. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penelitian kualitatif. Kemudian tahap analisis data dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Reduksi data adalah data yang diperoleh dilapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu maka perlu dicatat dan irinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti dilapangan maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit Sugiyono (2013, 338). Melakukan reduksi artinya memilih serta merangkum hal-hal yang dianggap penting dan berkaitan dengan data yang diinginkan. Dengan demikian data yang didapat dari hasil reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
2. Penyajian data yaitu penyajian dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori

dan sejenisnya sehingga memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Sugiyono (2013, 341). Penyajian data merupakan data yang diperoleh dari hasil reduksi kemudian data disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

3. Kesimpulan atau Verifikasi

Menurut Menurut Miles and Huberman (dalam Sugiyono 2011, 343) kesimpulan awal yang dihasilkan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kridebel.

9. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data adalah teknik yang dilakukan untuk menganalisa dan menguji keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian. Suatu teknik

pengujian keabsahan data dalam penelitian digunakan teknik triangulasi dan analisis kasus negatif yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar untuk keperluan pengecekan atau untuk mengetahui perbandingan terhadap data tersebut dan teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah dengan pemeriksaan dari sumber lain. Adapun kedua teknik keabsahan data tersebut adalah:

1. Trianggulasi

Trianggulasi dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai pengujian serta pengecekan data dari sumber dengan berbagai cara yang ada. Dengan demikian terdapat tiga bagian triangulasi yaitu sumber, teknik dan waktu Sugiyono (2011, 369).

a. Trianggulasi Sumber

Trianggulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari sumber-sumber yang berbeda. Untuk menguji kredibilitas data, maka pengumpulan data dilakukan pada objek-objek yang

mendukung terkumpulnya data.

b. Trianggulasi Teknik

Trianggulasi ini bertujuan untuk menguji kredibilitas data yang telah didapat dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama kemudian mencocokkan dengan hasil wawancara sebelumnya. Apabila dalam hal ini terdapat perbedaan maka perlu dilakukan dengan sumber data yang bersangkutan.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Sugiyono diatas bahwa untuk memperoleh keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan triangulasi data. Trianggulasi dibagi menjadi tiga yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu, dari ketiga triangulasi tersebut peneliti hanya menggunakan dua triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk mendapatkan keabsahan data.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku pemilih merupakan sikap seseorang dalam menentukan kepada siapa hak suaranya akan diberikan.

Pemilihan umum merupakan proses demokrasi yang diselenggarakan setiap lima tahun sekali di Indonesia. Pada pemilihan umum serentak tahun 2019 lalu, dimana masyarakat khususnya di Desa Air Ringau Kecamatan Serasan Timur Kabupaten Natuna diberikan kebebasan untuk memilih pemimpinnya sesuai keinginannya. Dalam pemilihan umum tahun 2019 antusias masyarakat Desa Air Ringau untuk berpartisipasi terbilang cukup tinggi dan berlangsung secara aman serta kondusif.

Setelah beberapa bulan melakukan penelitian di Desa Air Ringau Kecamatan Serasan Timur Kabupaten Natuna, maka penulis ingin menguraikan hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mewawancarai beberapa informan dengan judul skripsi yaitu “Perilaku Pemilih Pada Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2019 (Studi Kasus di Desa Air Ringau Kecamatan Serasan Timur Kabupaten Natuna)” telah selesai dilakukan oleh peneliti sehingga perlu pemaparan lebih lanjut lagi.

Untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemilih di Desa Air Ringau, ada beberapa pendekatan yang dikemukakan oleh

Asfar (dalam Upe, 2008: 117-120) bahwa dalam menganalisis perilaku pemilih dapat digunakan tiga pendekatan yaitu pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis dan pendekatan rasional.

1. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis pada dasarnya menjelaskan bahwa para pemilih menentukan pilihannya dipengaruhi oleh ikatan sosial pemilih dari segi agama, suku dan kekeluargaan atau kedekatan yang dialami pemilih secara historis..Pendekatan sosiologis lebih cenderung menempatkan kegiatan memilih dalam kaitan dengan konteks sosial, pilihan seseorang dalam pemilihan umum juga dipengaruhi oleh pengelompokan sosial seperti pekerjaan, pendidikan, agama dan lain-lain.

Faktor sosiologis juga merupakan faktor yang menekankan pada peran faktor-faktor sosiologis dalam bentuk perilaku politik seseorang. Seseorang tidak ikut dalam pemilihan merupakan akibat dari faktor sosiologis. Namun ketika pemilih tidak ikut berpartisipasi dalam pemilihan umum tentunya mempunyai alasan yang beragam bahkan ketika menentukan pilihannya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan yang telah bersedia untuk diwawancarai, dengan diajukan beberapa pertanyaan kepada informan terkait masalah faktor perilaku pemilih dengan pendekatan sosiologis, peneliti dapat menemukan jawaban serta dapat menyimpulkan hasil dari wawancara bahwa pendekatan sosiologis seperti faktor-faktor kedekatan dan kekeluargaan sangat berpengaruh dalam menentukan pilihan politik masyarakat sehingga masyarakat akan lebih memilih untuk mendukung calon kandidat berdasarkan orang dekat atau orang yang mereka kenal bahkan sebagian besar pemilih yang peneliti wawancarai mengatakan bahwa mereka memilih berdasarkan untuk berbalas budi ketika calon atau orang dekat dari calon tersebut pernah berbuat sesuatu kepada pemilih yang bersangkutan dan mungkin masih dikenang oleh pemilih pada saat pemilihan umum berlangsung. Namun bukan hanya kekeluargaan atau kedekatan saja yang menjadi pengaruh, faktor seperti agama juga mempengaruhi pilihan pemilih itu sendiri dalam pemilihan umum, karena pemilih di Desa Air Ringau cenderung lebih memilih calon

kandidat yang seagama dengan mereka, sehingga faktor-faktor seperti ini sangat menentukan pilihan politik seseorang.

2. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis adalah faktor seseorang dalam menentukan pilihan politik. Menurut penganut faktor psikologis, secara metodologis faktor psikologis dianggap sulit diukur, seperti bagaimana mengukur secara tepat sejumlah indikator kelas sosial, tingkat pendidikan, agama dan sebagainya. Faktor psikologis juga menjelaskan bahwa sikap seseorang merupakan hal yang cukup menentukan dalam mempengaruhi perilaku politik seseorang. Oleh karena itu, faktor psikologis menekankan pada tiga aspek psikologis sebagai kajian utama seperti ikatan emosional pada suatu partai politik, orientasi terhadap isu-isu, orientasi terhadap kandidat.

Perilaku pemilih seseorang dalam menentukan pilihannya dapat dipengaruhi oleh kekuatan pada pendekatan psikologis yang berkembang dalam dirinya dan berperan sebagai produk untuk melakukan sosialisasi. Melalui proses sosialisasietiap orang mengenai sistem politik yang kemudian menentukan sifat persepsi politiknya

dalam pemilihan umum. Sosialisasi bertujuan meningkatkan kualitas pemilih. Pembentukan sikap tidaklah begitu saja terjadi melainkan proses sosialisasi yang berkembang menjadi ikatan psikologis yang kuat antara seseorang dengan partai politik atau kandidat tertentu.

Menurut pendekatan psikologis ini, ada beberapa faktor yang mendorong pemilih dalam menentukan pilihannya, yang pertama identifikasi partai digunakan sebagai alat untuk mengukur sejumlah kecenderungan tertentu terhadap pribadi maupun politik, namun figur kandidat yang dianggap memiliki kharismatik juga dapat menarik perhatian pemilih. Selama penelitian ini berlangsung peneliti menemukan beberapa fenomena-fenomena bahwa kedekatan psikologis juga bisa mempengaruhi pilihan politik seseorang.

Berdasarkan hasil wawancara diatas mengenai Isu-isu seperti apa yang sering anda dengar dari keluarga kerabat ataupun orang sekitar anda mengenai calon kandidat pada pemilihan umum tahun 2019 khususnya calon kandidat dari pemilihan DPR RI dan DPRD Kabupaten, peneliti menemukan jawaban dan dapat menyimpulkan

bahwa isu-isu yang beredar beragam dan kebanyakan isu-isu yang menjatuhkan salah satu calon kandidat dan tinggal pemilih itu sendiri dapat menyaring isu-isu seperti apa yang bisa dipercaya atau tidak. Salah satu informan menjelaskan hal seperti ini memang sering terjadi menjelang pemilu isu-isu yang saling menjatuhkan lawan politiknya pun sering digunakan oleh calon kandidat atau tim suksesnya dalam masa kampanye demi meraih suara dari pemilih bahkan isu-isu seperti politik uang juga kerap dilontarkan ke pemilih.

Kemudian ketika diwawancarai mengenai faktor psikologis dan bagaimana cara pemilih itu sendiri menanggapi isu-isu yang beredar dalam setiap pemilihan umum, peneliti menemukan jawaban dan dapat menyimpulkan bahwa hal seperti ini tidak terlalu berpengaruh bagi sebagian pemilih di Desa Air Ringau karena pemilih itu sendiri sudah cukup pintar untuk menerima informasi-informasi mengenai isu yang beredar tentunya pemilih melihat isu seperti apa yang harus dipercaya dan isu seperti apa yang harus diabaikan.

3. Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional berkembang pada tahun 1960an dan berkembang

setelah memperoleh konsensus yang menunjukkan adanya fluralitas dalam bermacam-macam pandangan, menurut peneliti, ada dua informan yang memilih berdasarkan informasi-informasi yang dapat mereka terima terkait calon seperti melihat dari visi-misi dan program kerja yang ditawarkan pada saat kampanye.

Tetapi ada sebagian pemilih yang memilih untuk mengubah pilihan politiknya dari satu pemilu ke pemilu selanjutnya. Namun ada juga pemilih yang tetap pada pendiriannya yang tidak mau mengubah pilihannya, hal ini dikarenakan terdapat kepribadian dari pemilih yang beragam, Hal ini juga tentunya disebabkan pada peristiwa-peristiwa politik tertentu yang bisa mengubah referensi pilihan politik seseorang. Ada faktor situasional yang ikut berperan dalam mempengaruhi pilihan politik seseorang dalam pemilihan umum. Dengan begitu pemilih bukan hanya pasif melainkan juga individu yang aktif. Sama dengan pendekatan-pendekatan diatas pada kesempatan ini peneliti mempunyai kesempatan untuk mewawancarai beberapa informan terkait masalah pendekatan rasional.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan di Desa Air

Ringau terkait masalah pendekatan rasional yang mana peneliti dapat menyimpulkan bahwa visi misi dari calon kandidat tidak terlalu berpengaruh bagi pemilih di Desa Air Ringau dalam menentukan pilihannya, karena tidak jarang visi misi yang disampaikan oleh calon kandidat sampai ketelinga pemilih itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh kurangnya akses media masa yang dapat dijangkau oleh pemilih di Desa Air Ringau seperti tidak adanya jaringan internet sehingga membuat pemilih itu sendiri tidak terlalu mengikuti prosesnya. Namun ada juga beberapa informan yang memang mendukung berdasarkan visi dan misi yang bersifat positif, Kemudian beberapa informan beranggapan bahwa memilih salah satu calon kandidat tidak memberikan keuntungan untuk diri sendiri melainkan untuk kepentingan bersama hanya saja berpartisipasi dalam pemilihan umum itu sangat penting.

Setelah melakukan penelitian beberapa bulan di Desa Air Ringau Kecamatan Serasan Timur Kabupaten Natuna dengan latar belakang masyarakat pedesaan yang memiliki pekerjaan sebagai nelayan dan petani serta pendidikan yang terbilang kurang dan baru mulai mengenal

teknologi serta masih memerlukan edukasi serta pemahaman yang membuat mereka mengerti arti demokrasi dan pentingnya ikut berpartisipasi serta menjadi perilaku pemilih yang mempunyai wawasan yang luas, namun dibalik itu semua, peneliti dapat menemukan jawaban serta hasil mengenai faktor yang mempengaruhi perilaku pemilih setelah melakukan wawancara ke beberapa informan yang bersedia untuk diwawancarai, kemudian memang terdapat pengaruh yang tidak kalah penting mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menentukan pilihannya pada pemilihan umum yang diselenggarakan setiap lima tahun sekali di Indonesia. Faktor-faktor tersebut yang dikemukakan Menurut Asfar (dalam Upe 2008, 117-120) bahwa dalam menganalisis perilaku pemilih dapat digunakan tiga faktor yang dapat mempengaruhi perilaku pemilih yaitu seperti pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis dan pendekatan rasional.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian serta menganalisis sejumlah data yang sudah dikemukakan peneliti pada bab

sebelumnya, maka pada bagian ini peneliti akan memberikan kesimpulan dari hasil penelitian yang ada. Dari hasil temuan peneliti bahwa faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pemilih pada pemilihan umum yang menyebabkan terjadinya perbedaan yang signifikan antara surat suara tidak sah pada pemilihan DPR RI dan DPRD Kabupaten adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Sosiologis, dalam hal ini pemilih di Desa Air Ringau masih menentukan pilihannya berdasarkan hubungan kekeluargaan dan memiliki kedekatan tertentu dengan salah satu calon kandidat ataupun tim suksesnya. yang mana dalam kasus ini tentunya jumlah suara tidak sah pada pemilihan DPRD Kabupaten dinilai rendah karena calon kandidatnya berasal dari daerah itu sendiri sedangkan jumlah surat suara tidak sah pada pemilihan DPR RI berbanding terbalik artinya terdapat perbedaan yang dinilai cukup jauh dengan pemilihan DPRD Kabupaten, hal ini terjadi dikarenakan faktor-faktor kekeluargaan yang memang sangat menentukan pilihan

seseorang, berdasarkan pengakuan dari beberapa informan yang menjelaskan bahwa mereka sendiri tidak mengenal calon kandidat dari DPR RI sehingga membuat mereka merasa apatis untuk mencoblos dan membiarkan surat suara tetap kosong tanpa mencoblosnya. Disisi lain pemilih itu sendiri juga kurang mengenal calon kandidat dari DPR RI dikarenakan memang calon-calon tersebut bukan putra/putri asal daerahnya.

2. Pendekatan Psikologis, dalam hal ini pendekatan-pendekatan yang dilakukan calon kandidat maupun tim suksesnya sangat berpengaruh karena sebagian pemilih menganggap bahwa calon kandidat yang sering melakukan pendekatan dengan berkunjung atau bersilaturahmi ke tempat warga dapat menarik perhatian pemilih untuk memilih calon kandidat tersebut karena dianggap calon kandidat tersebut memiliki kepedulian terhadap pemilih sehingga bisa dijadikan penyambung lidah dengan cara bertatap muka secara langsung dibandingkan dengan calon

kandidat atau tim sukses yang tidak pernah berkunjung ketempat warga sehingga masyarakat kesulitan mengenal siapa calon tersebut dan beranggapan bahwa calon kandidat tersebut tidak membutuhkan suara mereka sebagai pemilih.

3. Faktor Rasional, dalam hal ini visi misi dari calon kandidat tidak terlalu berpengaruh bagi pemilih di Desa Air Ringau dalam menentukan pilihannya, karena tidak jarang visi misi yang disampaikan oleh calon kandidat sampai ketelinga pemilih itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh kurangnya akses media masa yang dapat dijangkau oleh pemilih di Desa Air Ringau seperti salah satunya tidak ada jaringan internet sehingga membuat pemilih itu sendiri tidak terlalu mengikuti prosesnya.
4. Berdasarkan ketiga faktor diatas ditemukan bahwa faktor yang sangat berpengaruh dalam menentukan pilihan seseorang yaitu faktor pendekatan sosiologis yang mana pada faktor ini adanya hubungan kedekatan dan kekeluargaan

akan menjadi prioritas utama bagi pemilih dalam menentukan pilihannya dan seperti diketahui memang sebagian besar calon kandidat dari pemilihan DPRD Kabupaten berasal dari Kecamatan Serasan Timur dan tidak ada satu pun calon kandidat dari DPR RI yang berasal dari kecamatan tersebut. Sehingga hal ini menjadi alasan mengapa jumlah surat suara tidak sah pada pemilihan DPR RI lebih tinggi dibandingkan dengan pemilihan DPRD Kabupaten.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dipaparkan diatas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk KPUD Natuna, Pemerintah Desa Air Ringau dan Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara (KPPS) Desa Air Ringau serta semua pihak terkait untuk rutin melakukan sosialisasi politik dan memberikan edukasi serta menanamkan kesadaran kepada pemilih untuk lebih bijak dalam menggunakan hak pilihnya. Dan juga memberikan pemahaman kepada pemilih tentang bagaimana seharusnya menjadi seorang pemilih yang cerdas yaitu atas dasar hati nurani sendiri bukan berdasarkan pengaruh dari faktor kedekatan, kekeluargaan dan lain-lain.
2. Partai Politik harus lebih banyak mengkampanyekan calon-calon kandidat mulai dari tingkat paling atas sampai yang paling bawah sehingga pemilih bisa lebih mengenal calon kandidat yang diusung oleh suatu partai tidak hanya sebatas tingkat DPRD Kabupaten dan DPRD Provinsi saja, tetapi calon kandidat dari DPR RI juga ikut dikampanyekan.
3. Pemilih di Desa Air Ringau sendiri harus aktif dalam mencari informasi yang berkaitan dengan politik serta harus pandai menerima informasi yang jelas dengan begitu diharapkan dapat menjelaskan tentang kesalahpahaman seperti rumor yang beredar dimasyarakat sehingga dapat menciptakan

pemilih yang cerdas serta pemilih yang aktif.

4. Masyarakat Desa Air Ringau yang dalam hal ini selaku pemilih harus mampu menentukan pilihan berdasarkan pilihan hati nurani berdasarkan penilaian objektif tanpa harus dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti sosiologis, psikologis dan rasional kepada calon kandidat, baik itu berdasarkan kedekatan, kekeluargaan maupun berdasarkan janji-janji serta isu-isu yang telah ditawarkan kandidat pada saat kampanye. Pemilih di Desa Air Ringau sebagai pemilih yang cerdas harus mampu memilih kandidat berdasarkan pertimbangan kualitas, loyalitas serta kesiapan dari calon kandidat untuk menjadi seorang pemimpin.

3. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, masih banyak sekali terdapat kekurangan dalam hasil penelitian. Penelitian dilakukan dengan cara memperoleh data primer yang diperoleh melalui wawancara secara mendalam terhadap

informan. Keterbatasan ini terletak pada subyektifitas yang ada pada peneliti tentang makna yang tersirat dalam wawancara sehingga kecenderungan bias masih tetap ada. Untuk mengurangi kecenderungan tersebut maka dilakukan proses triangulasi sumber dengan mengcross-check data dengan fakta dari informan yang berbeda. Keterbatasan lain yang peneliti alami yaitu dengan ditetapkannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) oleh Pemerintah Pusat pada masa Pandemi Covid-19 ini membuat ruang gerak peneliti juga dibatasi sehingga terdapat beberapa kesulitan untuk menemui informan-informan yang peneliti perlukan.

F. DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

- Budiardjo, Miriam. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Firmanzah, 2007. *Marketing Politik(antara pemahaman dan realitas)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Nursal, Adman. 2004. *Political Marketing: Strategi Memenangkan Pemilu Sebuah Pendekatan Baru Kampanye Pemilihan DPR, DPD, Presiden*. Jakarta: Gramedia.

- Patlima, Hamid. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta.
- Putra, Nusa. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi*. Jakarta: PT Indeks.
- Rohaniah dan Efriza. 2015. *Pengantar Ilmu Politik: Kajian mendasar Ilmu Politik*. Malang: Cita Intrans Selaras.
- Surbakti, Ramlan. 1992. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sugito, dkk. 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi FISIP UNTAN*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
-2013. *Metode penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
-2014. *Memahami penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Upe, Ambo. 2008. *Sosiologi politik kontemporer*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- 2. Jurnal**
- Arianto, Bismar, *Analisis Penyebab Masyarakat Tidak Memilih Dalam Pemilu*, Jurnal Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan, Vol. 1, No. 1, 2011, Hal. 51-60
- Huda Khoiril, Zulfa, Fadhlila Azzah. 2018. *Pemilu Presiden 2019: Antara Kontestasi Politik dan Persaingan Pemicu Perpecahan Bangsa*. Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang. Volume 4 (3):547-562
- Prasetyoningsih, N. (2014). *Dampak Pemilihan Umum Serentak bagi Pembangunan Demokrasi Indonesia*. Jurnal Media Hukum, 21(2), 241–263. Diakses dari <http://journal.umy.ac.id/index.php/jmh/article/download/1190/1251> pada tanggal 24 Oktober 2019 pukul 20.24 WIB.
- Putusan Mahkamah Konstitusi, R. I. (2013). Nomor 14/PUU-XI/2013 Perihal Pengujian Undang-Undang Nomor 42 Tahun 2008 tentang Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden. Diakses dari http://www.bphn.go.id/data/documents/7.7._perkara_nomor_14-puu-2013_23_jan_2014_pemilu_presiden_.pdf pada tanggal 24 Oktober 2019 pukul 20.40 WIB.
- 3. Skripsi**
- Kurtatik, Yustina. 2015. *Perilaku Pemilih Lanjut Usia Di Dusun Tokam Desa Thang Raya Kecamatan Badau Kabupaten Sanggau Pada Pemilu Legislatif Tahun 2014*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Nurhafiza, Reny. 2018. *Perilaku Pemilih Dalam Pemilihan Kepala Desa di Desa Sungai Bundung Laut Tahun 2017*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Saputra, Oki. 2017. *Perilaku Pemilih Pada Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2014 Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- 4. Undang-Undang**
- Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang pemilihan umum

Pasal 54 Peraturan KPU Nomor 3
Tahun 2019

5. Sumber Lainnya

Kelompok Penyelenggara
Pemungutan Suara Desa Air
Ringau Tahun 2019.

Monografi Desa Air Ringau

